

## Diversitas Sosiokultural Dalam Wujud Pendidikan Multikultural, Gender dan Pembelajaran Berdiferensiasi

Etmi Hardi<sup>1</sup>, Mudjiran<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas negeri Padang

Email : [etmihardi@fis.unp.ac.id](mailto:etmihardi@fis.unp.ac.id)<sup>1</sup>, [mudjiran.unp@gmail.com](mailto:mudjiran.unp@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Diversitas sosiokultural adalah sebuah konsep yang menggambarkan keberagaman masyarakat dan kebudayaan. Dalam Kurikulum 2013 (K-13) keberagaman itu dilihat dari dua aspek penting, yakni multikultural dan gender. Oleh sebab itu pendidikan multikultural dan gender menjadi *hidden kurikulum* yang harus diajarkan guru kepada anak didik, sehingga keberagaman budaya dan perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin bisa diminimalisir oleh guru dalam proses pendidikan sehingga tidak berpotensi menimbulkan konflik dan persoalan di sekolah. Pada Kurikulum Merdeka diversitas sosiokultural tetap menjadi perhatian serius sehingga menjadi bagian dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Konsep deversitas sosiokultural diterapkan pada pembelajaran yang berdiferensiasi, yakni sebuah proses pembelajaran yang mencoba memperhatikan dan melayani kebutuhan belajar anak yang berbeda beda sesuai dengan karakteristik masing masingnya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru mengajarkan materi berdasarkan tingkat kesiapan anak, minat dan gaya belajarnya. Di samping itu guru juga dapat memodifikasi konten pembelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran yang dijalankan, serta lingkungan belajar dimana anak belajar. Tulisan singkat ini mencoba untuk memperbincangkan tentang diversitas sosisokultural dalam wujud pendidikan multikultural dan gender, serta pembelajaran yang berdiferensiasi.

**Kata Kunci:** *Diversitas, Sosiokultural, Multikultural dan Gender*

### Abstract

Sociocultural diversity is a concept that describes the diversity of societies and cultures. In the 2013 Curriculum (K-13) diversity is seen from two important aspects, namely multiculturalism and gender. Therefore, multicultural and gender education is a hidden curriculum that must be taught by teachers to students, so that cultural diversity and differences in roles based on gender can be minimized by teachers in the education process so that it does not have the potential to cause conflicts and problems in schools. In the Independent Curriculum, sociocultural diversity remains a serious concern so that it becomes part of the development of the Independent Curriculum. The concept of sociocultural diversity is applied to differentiated learning, namely a learning process that tries to pay attention to and serve the different learning needs of children according to their respective characteristics. In differentiation learning the teacher teaches material based on the child's level of readiness, interests and learning style. Besides that, teachers can also modify learning content, learning processes, products or learning outcomes that are carried out, as well as the learning environment in which children learn. This short article attempts to discuss sociocultural diversity in the form of multicultural and gender education, as well as differentiated learning.

**Keywords:** *Diversity, Sociocultural, Multicultural and Gender*

## PENDAHULUAN

Masyarakat yang semakin lama semakin heterogen menimbulkan berbagai perbedaan kelompok sosial di dalamnya. Diversitas sosiokultural merupakan bagian yang muncul dari perbedaan yang ada di dalam masyarakat, selain daripada perbedaan etnis, ras, gender, agama, perbedaan usia, perbedaan bahasa, dan perbedaan ekonomi. Dalam hidup bermasyarakat hendaklah dijaga supaya tidak terjadi gesekan antara perbedaan-perbedaan tersebut. Jika gesekan terjadi, maka dapat mendatangkan konflik, yang akan merusak integrasi bangsa. Apalagi saat ini dunia seperti terbuka lebar, interaksi dengan sukubangsa atau bangsa yang ada di Indonesia, dan bahkan dunia saat ini memungkinkan terjadi interaksi dengan perbedaan budaya dan gender. Selain dari itu kebutuhan dalam hidup tidak bisa menjauhkan diri individu dengan dunia luar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangannya sebagai individu, serta makin mempertajam perbedaan.

Dalam kondisi seperti itu tentunya sangat penting untuk mengajarkan pendidikan multikultural dan gender kepada peserta didik. Pendidikan multikultural dan gender tidak hanya ditujukan untuk menambah pengetahuan anak didik, akan tetapi juga memperbaiki sikap mereka sehingga dapat bersikap dan bertindak laku yang menunjukkan nilai kesetaraan, keadilan dan kesederajatan. Dalam pada itu pandangan yang seringkali meng-subordinasikan perempuan secara budaya perlu dirubah, sehingga tidak lagi melahirkan sikap diskriminasi terhadap perempuan (bias gender).

Dalam Kurikulum Merdeka, perbedaan-perbedaan individu tersebut dicoba difasilitasi melalui pembelajaran berdiferensiasi, yakni suatu pendekatan sistematis untuk merancang kurikulum dan instruksi pembelajaran bagi siswa yang memiliki keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi berangkat dari kebutuhan anak. Dalam hal ini tugas guru adalah melayani kebutuhan belajar anak yang berbeda-beda dengan cara menerapkan pembelajaran yang berbeda kepada anak, baik dari segi materi, pendekatan, metode, model pembelajaran, bahkan asesmen (Mariati Purba, 2021).

Sisi lain dari pembelajaran berdiferensiasi adalah guru akan mampu melihat pembelajaran dari berbagai perspektif. Untuk itu sebagai pendidik guru harus mampu mencurahkan segala perhatiannya kepada anak, agar dapat memutuskan dan mengambil tindakan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar anak. Tindakan itu tentunya amat berguna dalam membangun karakter anak sesuai dengan potensi diri dan tingkat perkembangannya.

Melalui studi kepustakaan diperoleh beberapa artikel terkait dengan kajian yang dilakukan. Diantara tulisan itu dapat disebutkan: *pertama*, tulisan Rustam Ibrahim (2013) yang memandang pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. *Kedua*, artikel Yenny Pupita (2018) yang menjelaskan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang berlandaskan azas dan prinsip multikulturalisme. Ketiga, tulisan Dindin Alawi (2022) yang menganalisis tentang penerapan Kurikulum Merdeka pada masa Pandemi Covid 19. Terakhir tulisan dari Estalita Kelly (2018) tentang pembentukan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural.

## METODE

Untuk memperoleh informasi terkait dengan topik yang diangkat maka dibutuhkan beberapa literatur penunjang yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Studi perpustakaan dilakukan di beberapa tempat, antara lain Perpustakaan Jurusan Sejarah FIS UNP, Perpustakaan Pasca Sarjana UNP, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNP. Di samping itu juga dilakukan pelacakan sumber secara online. Dengan demikian riset ini sepenuhnya menggunakan metode studi kepustakaan. Menurut M. Nazir (1988), metode studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan

masalah yang dipecahkan. Sejalan dengan itu pengumpulan Informasi yang didapatkan dari berbagai buku, jurnal dan literatur lainnya dapat menjelaskan tentang teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. Studi kepustakaan yang dilakukan juga dapat mempertajam konsep, teoritis, dan informasi tentang karya ilmiah dan penelitian yang sejenis dengan yang penulis lakukan (Danim, 2002).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Diversitas Sosiokultural**

Secara etimologis, kata diversitas adalah perbedaan, kelainan, dan keberagaman (Pusat Bahasa, 2008 : 336)). Sedangkan secara terminologi, Chun (Santrock : 2008 : 170) menjelaskan diversitas berkaitan dengan kultur sebagai pola perilaku, keyakinan, dan semua produk dari kelompok orang tertentu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Produk itu berasal dari interaksi antar kelompok orang dengan lingkungannya selama bertahun-tahun. Dengan demikian diversitas sosiokultural secara makna kata dapat diartikan sebagai perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam masyarakat, khususnya mengenai sosial dan budaya masyarakat. Kedua,

Dalam perspektif pendidikan, diversitas sosiokultural sangat menarik untuk dikaji. Sebab, kebhinekaan yang terdapat dalam masyarakat merupakan potensi yang luar biasa untuk pelaksanaan pembangunan, namun seiring dengan itu juga sebuah “gunung es” yang sewaktu-waktu bisa meledak dan memicu konflik horizontal yang akan menceraiberaikan tatanan kehidupan sosial masyarakat. Kekerasan pada etnis Cina di Jakarta pada bulan Mei 1998, perang antar agama di Maluku Utara pada tahun 1999-2003 dan Poso, perang etnis antara suku Dayak dan Madura tahun 2000, telah menyebabkan kurang lebih 2.000 nyawa melayang sia-sia. Itu beberapa contoh kongkrit masalah yang dihadapi Indonesia pada masa lalu.

Kemunculan paham diversitas sosiokultural tidak dapat dilepaskan dari peranan dua tokoh psikologi kognitif, yaitu Jan Piaget dan Vigotsky. Kedua tokoh ini mendasari terbentuknya teori belajar sosio-kultural. Jan Piaget berpendapat bahwa belajar ditentukan karena adanya karsa individu artinya pengetahuan berasal dari individu. Siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial yaitu teman sebayanya dibanding orang-orang yang lebih dewasa. Penentu utama terjadinya belajar adalah individu yang bersangkutan (siswa) sedangkan lingkungan sosial menjadi faktor sekunder (Mudjiran, 2020).

Keaktifan siswa menjadi penentu utama dan jaminan kesuksesan belajar, sedangkan penataan kondisi hanya sekedar memudahkan belajar. Perkembangan kognitif merupakan proses genetik yang diikuti adaptasi biologis dengan lingkungan sehingga terjadi ekuilibrasi. Untuk mencapai ekuilibrasi dibutuhkan proses adaptasi (asimilasi dan akomodasi).

Sementara itu Vygotsky menjelaskan bahwa jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya. Peningkatan fungsi-fungsi mental bukan berasal dari individu itu sendiri melainkan berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya (Bredo, 1997). Kondisi sosial sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sosial budaya. Anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sehari-hari baik lingkungan sekolah maupun keluarganya secara aktif. Perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif sesuai dengan teori sosiogenesis yaitu kesadaran berinteraksi dengan lingkungan dimensi sosial yang bersifat primer dan demensi individual bersifat derivatif atau turunan dan sekunder, sehingga teori belajar Vygotsky disebut dengan pendekatan Co-Konstruktivisme. Dalam pandangan Vygotsky perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga ditentukan oleh lingkungan sosial yang aktif pula (Schunk, 2012)

Teori yang dibangun Vygotsky juga menjelaskan tentang potret perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Ia menekankan

bahwa proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran dengan orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya. Selain itu ia juga menambahkan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang-orang yang sudah terampil di dalam bidang-bidang tersebut ((Tudge & Scrimsher, 2003).

Ada tiga konsep penting dalam teori sosiogenesis Vygotsky tentang perkembangan kognitif sesuai dengan revolusi sosiokultural dalam teori belajar dan pembelajaran yaitu *genetic law of development*, *zona of proximal development* dan *mediasi* (Vygotsky, 1962)

a. Hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*).

Menurut Vygotsky, setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua tataran, yaitu interpsikologis atau intermental dan intrapsikologis atau intramental. Pandangan teori ini menempatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang. Sedangkan fungsi intramental dipandang sebagai derivasi atau keturunan yang tumbuh atau terbentuk melalui penguasaan dan internalisasi terhadap proses-proses sosial tersebut.

b. Zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*).

Vygotsky membagi perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) ke dalam dua tingkat:

- 1) Tingkat perkembangan aktual yang tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri (intramental).
- 2) Tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika dibawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten (intermental). Jarak antara keduanya, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial ini disebut zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal diartikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang yang masih berada dalam proses pematangan.

c. Mediasi.

Menurut Vygotsky, semua perbuatan atau proses psikologis yang khas manusiawi dimediasikan dengan *psychologis tools* atau alat-alat psikologis berupa bahasa, tanda dan lambang, atau semiotika. Ada dua jenis mediasi, yaitu:

- 1) Mediasi metakognitif adalah penggunaan alat-alat semiotik yang bertujuan untuk melakukan self-regulation yang meliputi: self planning, self monitoring, self checking, dan self evaluating. Mediasi metakognitif ini berkembang dalam komunikasi antar pribadi.
- 2) Mediasi kognitif adalah penggunaan alat-alat kognitif untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan tertentu atau *subject-domain problem*. Mediasi kognitif bisa berkaitan dengan konsep spontan (yang bisa salah) dan konsep ilmiah (yang lebih terjamin kebenarannya).

## 2. Multikultural dan Gender: Dimensi dari Diversitas Sosiokultural

Diversitas sosiokultural tergambar dari banyak aspek kehidupan, diantaranya adalah multikultural dan Gender. Kedua konsep itu memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan kebudayaan pada suatu masyarakat. Secara etimologi, multikulturalisme terdiri dari multi yang berarti "banyak", kultur yang berarti "budaya", dan isme yang berarti paham "aliran". Jadi, multikulturalisme adalah suatu paham, corak, kegiatan, yang terdiri dari banyak budaya pada suatu daerah tertentu. Multikulturalisme di Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Namun pada kenyataannya kondisi demikian tidak pula diiringi dengan keadaan sosial yang membaik. Bahkan banyak terjadinya ketidak teraturan dalam kehidupan sosial di Indonesia pada saat ini yang

menyebabkan terjadinya berbagai ketegangan dan konflik. Seiring dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh adanya globalisasi banyak terjadi krisis sosial-budaya yang terjadi di masyarakat. Sebagai contoh merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial. Semakin luasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya. Oleh karena itu, pendidikan dianggap tempat yang tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme di Indonesia. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan dapat mewujudkan keteraturan dalam kehidupan sosial-budaya di Indonesia.

Sementara gender dalam sosiologi mengacu pada sekumpulan ciri-ciri khas yang bukan dikaitkan dengan jenis kelamin individu (seseorang) dan diarahkan pada peran sosial atau identitasnya dalam masyarakat. WHO memberi batasan gender sebagai “seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksi secara sosial, dalam suatu masyarakat.”

Konsep gender berbeda dari seks atau jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang bersifat biologis, walaupun dalam pembicaraan sehari-hari seks dan gender dapat saling dipertukarkan. Ilmu bahasa (linguistik) juga menggunakan istilah gender (alternatif lain adalah genus) bagi pengelompokan kata benda (nomina) dalam sejumlah bahasa.

Dalam konsep gender, yang dikenal adalah peran gender individu di masyarakat, sehingga orang mengenal maskulinitas dan femininitas. Sebagai ilustrasi, sesuatu yang dianggap maskulin dalam satu kebudayaan bisa dianggap sebagai feminin dalam budaya lain. Dengan kata lain, ciri maskulin atau feminin itu tergantung dari konteks sosial-budaya bukan semata-mata pada perbedaan jenis kelamin. Pemakaian gender dalam wacana feminisme pertama kali dicetuskan oleh Anne Oakley. Perbedaan antara seks (jenis kelamin) dan gender adalah bahwa yang pertama berkaitan erat dengan ciri-ciri biologis dan fisik tertentu kromosom dan genitalia (eksternal maupun internal). Sementara identitas gender lebih banyak dibentuk oleh persepsi sosial dan budaya tentang stereotipe perempuan dan laki-laki dalam sebuah masyarakat. Karena gender ditentukan secara sosial, maka ideologi dan wawasan suatu masyarakat atau suatu bangsa turut serta

### **3. Pendidikan Multikultural dan Gender**

Pendidikan multikultural hingga saat ini belum dapat didefinisikan secara baku. Namun, ada beberapa pendapat para ahli mengenai pendidikan multikultural. Andersen dan Cusher (1994:320) mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks (1993: 3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan), dimana dengan adanya kondisi tersebut kita mampu untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi.

Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

James Bank menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu:

- a. *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran / disiplin ilmu.
- b. *The knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran.
- c. *An equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun

sosial.

- d. *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal dengan lima pendekatan, yaitu:

- a. Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme
- b. Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan.
- c. Pendidikan bagi pluralisme kebudayaan.
- d. Pendidikan dwi-budaya.
- e. Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Merancang pendidikan dalam tatanan masyarakat yang penuh dengan permasalahan antar kelompok seperti di Indonesia memang tidaklah mudah. Hal ini ditambah sulit lagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Beberapa pendekatan dalam pendidikan multikultural tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan, atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal.
- b. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik.
- c. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi kedalam kebudayaan baru. Pendidikan multikultural bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan dengan logis.
- d. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.

Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri peserta didik.

Keempat pendekatan tersebut haruslah diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama serta diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama.

Masyarakat mempunyai peranan penting dalam perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Sebab, masyarakat merupakan tempat yang penuh alternatif dalam upaya memperkaya pelaksanaan proses pendidikan berbasis multikultural.

Untuk itu, setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan multikultural. Hal ini disebabkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan satu hal yang penting untuk kemajuan pendidikan di masa kini dan di masa yang akan datang. Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut:

- a. Perubahan paradigma dalam memandang pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggungjawab primer dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan peserta didik. Hal ini semata-mata berada di tangan mereka dan justru seharusnya semakin banyak pihak yang bertanggungjawab karena program-program sekolah terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

- b. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Yang dimaksud adalah tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif self sufficient daripada dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk menghilangkan kecenderungan memandang peserta didik secara stereotype menurut identitas etnik mereka, dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan peserta didik dari berbagai kelompok etnik.
- c. Karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.
- d. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Adapun kebudayaan mana yang akan diadopsi itu ditentukan oleh situasi yang ada di sekitarnya.
- e. Pendidikan multikultural, baik dalam sekolah maupun luar sekolah meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman moral manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri peserta didik.

Dalam kajian yang lebih spesifik dan mengarah pada pendidikan dan proses pendidikan, pendidikan multikultural dimaknai sebagai pendidikan yang didasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Kelas disusun dengan anggota kian kecil sehingga tiap peserta didik memperoleh peluang belajar semakin besar sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara peserta didik. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas teritori kelas, kebangsaan, dan nasionalitas melampaui teritori keagamaan dari tiap agama yang berbeda.

Gagasan itu didasari asumsi bahwa setiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup unik dan berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia dari kesamaannya. Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru tidak lagi ditempatkan sebagai aktor tunggal dan terpenting dalam proses belajar mengajar atau yang serba tahu dan serba bisa. Guru yang efisien dan produktif ialah jika bias menciptakan situasi sehingga tiap peserta didik belajar dengan cara sendiri yang unik. Kelas disusun bukan untuk mengubur identitas personal, tetapi memperbesar peluang tiap peserta didik mengaktualkan kedirian masing-masing. Pendidikan sebagai transfer ilmu dan nilai tidak memadai, namun bagaimana tiap peserta didik menemukan dan mengalami situasi ber-iptek dan berkehidupan otentik.

Peran guru dan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural sangat penting seperti yang dikemukakan di atas. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan merupakan lembaga yang berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda akan identitas dirinya, identitas

kolektifnya serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dan terpelajar di dalam masyarakat yang homogen ataupun yang majemuk. Sementara itu guru bertujuan untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik, bahkan untuk rekreasi. Dengan demikian guru memiliki peranan penting dalam pendidikan multikultural karena ia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Kesulitan memprediksi karakteristik masyarakat yang akan datang, karena dalam era global ini perkembangan masyarakat tidak linier lagi sehingga memerlukan lembaga pendidikan dan guru yang memiliki kesadaran multicultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada mereka yang berbeda kebutuhannya. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu memahami berbagai kebutuhan peserta didik seperti yang dikemukakan berikut ini:

- 1) Pertama, peran guru dan sekolah dalam membangun paradigma Keberagamaan.
- 2) Kedua, peran guru dan sekolah dalam menghargai keragaman bahasa.
- 3) Ketiga, peran guru dan sekolah dalam membangun sensitivitas gender.
- 4) Keempat, peran guru dan sekolah dalam membangun sikap kepedulian sosial.
- 5) Kelima, peran guru dan sekolah dalam membangun sikap anti diskriminasi etnis.
- 6) Keenam, peran guru dan sekolah dalam membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan.
- 7) Ketujuh, peran guru dan sekolah dalam membangun sikap anti diskriminasi umur.

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan mengantarkan terbentuknya masyarakat madani yang cinta perdamaian serta menghargai perbedaan. Isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakantindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Salah satu upaya untuk membangun kesadaran dan pemahaman generasi yang akan datang adalah dengan penerapan pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Adanya pendidikan multikultural, kita tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan dan berbangsa di era global seperti saat ini, tetapi juga mencoba untuk mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi benturan berbagai konflik sosial budaya, ekonomi dan politik dalam era global. Dengan kata lain, diterapkannya pendidikan multicultural ini, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, kemampuan, gender, umur dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan. Agar tujuan pendidikan multikultural ini dapat dicapai, maka diperlukan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural.

Guru dan institusi pendidikan (sekolah) perlu memahami konsep pendidikan multikultural dalam perspektif global agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan ini dapat diajarkan sekaligus dipraktekkan di hadapan para peserta didik, sehingga diharapkan melalui pengembangan pendidikan



multikultural ini para peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pada akhirnya para peserta didik diharapkan menjadi “generasi multikultural” di masa yang akan datang untuk menghadapi kondisi masyarakat, negara dan dunia yang sukar diprediksi dengan kedisiplinan, kepedulian humanisme, menjunjung tinggi moralitas, kejujuran dalam berperilaku sehari-hari dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

#### **4. Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Diversitas Sosiokultural Dalam Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran berdiferensiasi sudah mendapat perhatian dalam pendidikan di Indonesia ketika gerakan multikulturalisme menguat pada awal tahun 2000-an, khususnya pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gusdur). Hal itu seperti tergambar dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No.20 Tahun 2002 yang menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenis dan jenjang pendidikan harus dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam penjelasan pasal tersebut diterangkan bahwa maksud pengembangan kurikulum berdiversifikasi adalah terdapatnya penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan potensi serta kekhasan potensi suatu daerah guna menampung berbagai keragaman yang ada di sekolah, termasuk peserta didik (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003). Keberagaman layanan berdasarkan perbedaan karakteristik peserta didik itulah yang dinamakan dengan diferensiasi pembelajaran.

Anak-anak yang datang ke sekolah memiliki keberagaman dan perbedaan, baik dari segi kemampuan, bakat, minat, pengalaman, kebudayaan, dan cara belajar. Secara pelayanan mestinya guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan ini. Adalah tidak adil jika dalam proses pembelajaran di dalam kelas guru memberi perlakuan yang sama kepada anak, baik dari segi materi pembelajaran, strategi dan metode, serta penilaian yang sama. Seharusnya guru memperhatikan perbedaan-perbedaan individu ini untuk kemudian memberi pelayanan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam Kurikulum Merdeka penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sebuah alternatif bagi guru untuk memfasilitasi berbagai keberagaman peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Breaux dan Magee (2010) pembelajaran berdeferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhan masing-masingnya sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Dalam prinsip belajar berdeferensiasi guru harus memahami dan menyadari bahwa untuk memahami materi pembelajaran tidak bisa hanya dilakukan dengan satu cara, satu metode, satu strategi, dan lainnya. Guru perlu menyusun berbagai strategi, pendekatan, model, yang diikuti dengan kegiatan dan tugas-tugas yang bervariasi.

Dalam pembelajaran berdeferensiasi terdapat tiga aspek penting, yakni: pertama aspek konten (materi) menyangkut apa yang akan diajarkan. Kedua aspek proses, menyangkut kegiatan bermakna yang dapat dilakukan anak di dalam kelas. Ketiga asesmen berupa produk yang dilakukan pada bagian akhir pembelajaran yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar (Mariati Purba, 2021, hal. 36). Pembelajaran berdeferensiasi bukanlah bentuk pembelajaran individual yang biasa digunakan untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus. Sebab dalam proses pembelajaran ini guru tidak menghadapi dan melayani anak secara perorangan (*one by one*). Para peserta didik tetap berada dalam kelompok belajar (kelas), baik dalam kelompok kecil, maupun kelompok besar.

Menurut Tomlinson sebagai pengagas dari pembelajaran berdiferensiasi terdapat beberapa karakteristik atau ciri dari pembelajaran berdiferensiasi (ASCD, 2011) sebagai berikut: Bersifat pro aktif, menekankan kualitas dari pada kuantitas, berakar pada asesmen, menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses, produk yang dihasilkan serta lingkungan belajar, berorientasi pada peserta didik,

bersifat hidup, serta merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal

Keberagaman peserta didik dalam Kurikulum Merdeka digambarkan dalam lima aspek, yakni: kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi keseluruhan seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu (Slameto, 1986, 113). Menurut Thorndike kesiapan belajar adalah pra syarat untuk belajar pada tahap selanjutnya (Mudjiran, 2021). Sementara minat adalah kecenderungan seseorang terhadap objek tertentu, sehingga ia memiliki pusat perhatian besar terhadap objek tersebut (Syah, 2012, hal. 152). Sedangkan gaya belajar merupakan cara yang digunakan individu untuk menerima informasi dari lingkungannya, menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut (Damayanti, 2012). Terdapat berbagai ragam cara peserta didik dalam mengikuti aktivitas belajar, ada yang belajar dengan cara membaca (visual), mendengarkan (auditif), ada yang menggunakan teknik menemukan (kinestetik).

Strategi yang dapat dilakukan guru di sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis keberagaman peserta didik adalah dengan mengontrol empat (4) elemen penting yang terdapat dalam pembelajaran, menyangkut: konten, proses, produk dan lingkungan, serta iklim belajar. Seperti dijelaskan sebelumnya konten adalah menyangkut materi yang akan diajarkan. Guru dapat memilih berbagai materi yang akan diajarkan kepada anak, serta memilih berbagai moda pembelajaran. Proses lebih mengacu pada aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan peserta didik di dalam kelas. Dalam hal ini guru harus memilih aktivitas yang dapat meningkatkan pengalaman belajar anak secara kualitatif, bukan kuantitatif. Sementara produk adalah hasil akhir dalam pembelajaran yang dapat menggambarkan kemampuan kognitif, keterampilan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Guru dapat merancang berbagai produk pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Lingkungan belajar merupakan susunan kelas dan siasana kelas yang dapat menimbulkan kenyamanan bagi anak sehingga motivasi belajarnya makin meningkat (Mariati Purba, 2021, hal 49-53).

Jika semua elemen yang disebutkan di atas dapat dikontrol dan dimanipulasi secara baik oleh guru dalam pembelajaran maka diyakini segala bentuk diferensiasi anak akan dapat diatasi. Disamping itu potensi yang ada dalam diri masing masing anak akan dapat dikembangkan secara meksimal, tepat guna dan efektif. Dalam pada itu pembelajaran berdiferensiasi berhubungan erat dengan konsep diri, yakni mengenal nilai/harga diri hingga penanaman budaya positif. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mampu memaksimalkan potensi murid saja, namun juga memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada mereka untuk mempelajari berbagai nilai penting dalam kehidupan, yang akan berkontribusi terhadap perkembangan mereka secara holistik. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah: indahnya perbedaan; saling menghargai; makna baru dari kesuksesan; kekuatan diri; kesempatan yang setara; kemerdekaan belajar dan berbagai nilai-nilai penting lainnya. Kemudian dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi akan dapat membangun kemandirian belajar, komitmen mencapai tujuan pembelajaran dan menumbuhkan kebiasaan refleksi untuk menciptakan ruang-ruang refleksi bagi murid dan guru.

## **SIMPULAN**

Diversitas sosiokultural adalah sebuah konsep yang berkembang dari ilmu sosiologi dan antropologi yang menggambarkan adanya keberagaman masyarakat secara sosial dan budaya. Keberagaman itu juga terlihat secara individual, sehingga hal ini harus menjadi perhatian yang serius bagi kalangan pendidik (guru) dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam kurikulum 2013 (K-13) diversitas sosiokultural tersebut dicoba ditangani melalui pembelajaran multikultural dan gender, baik secara langsung, mauppun melalui *hidden curriculum*.

Dalam Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada prinsip kemerdekaan anak dalam belajar, maka diversitas sosiokultural tetap mendapat perhatian yang serius. Perhatian terhadap diversitas tersebut diwujudkan dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memberi makna bahwa guru harus memberi pelayanan belajar kepada anak berdasarkan pada perbedaan-perbedaan individu yang mereka miliki. Perbedaan itu antara lain meliputi: gaya belajar, minat, bakat, dan kesiapan belajar..

Dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik, perbedaan-perbedaan yang ada semestinya memang harus dikelola secara baik. Salah satunya melalui pendidikan. Hal itu diperlukan untuk meminimalisir terjadinya potensi konflik baik secara fisik, maupun psikologis. Iklim belajar di sekolah tetap harus dibangun dalam bentuk yang menyenangkan, sehingga memberi kenyamanan belajar bagi anak didik. Oleh sebab itu diversitas sosiokultural tetap harus menjadi perhatian serius bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan lainnya di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Assegaf. (2005). *Politik Pendidikan Nasional Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Achmad, Nur (ed.). (2001). *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Ainul Yaqin, M. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Asy'arie, Musa, "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa", dalam *Kompas*, 3 September 2004, 4-5.
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Bredo, E. (1997, March). *Passivity and Powerlessness in Educational Thought. Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association* (Chicago, IL, March 24-28, 1997) .
- Dawam, Ainurrofiq. (2003). "Emoh" Sekolah Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual", *Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: INSPEAL Press, 2003.
- Breaux, Elizabeth & Magee, Monique B. (2013). *How the best teachers differentiate instruction*. NY: Routledge
- Freire, Paulo. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Fay, Brian. (1996). *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Oxford: Backwell.
- Freire, Paulo. (2000). *Pendidikan Pembebasan*. Jakarta: LP3S.
- Gorski, Paul, (2003). *Multicultural Philosophy Series, Part 1: A Brief History of Multicultural Education*, The McGraw-Hill Companies
- H.A.R, Tilaar. (2002) *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* Jakarta: Grasindo
- Machalli dan Musthofa, Imam. (2004). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Madjid, Nurcholish, "Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan", *Republika*, 10 Agustus 1999, 4-5.
- Mariati Purba, dkk. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Riset, kebudayaan dan Teknologi
- Mudjiran. 2021. *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Puskurbuk, 2021, *Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Nasional Puskurbuk, 2021, Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak Peraturan Perundang-Undangan Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen)*

Sadir, Darwis, "Piagam Madinah", *Al-Qanun Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, Vo. 5, No. 1, Juni 2003, 250-257.

Slameto. 1984. *Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective Sixth Edition*. In *Pearson Education, Inc* (Vol. 71). <https://doi.org/10.1007/BF00751323>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Peraturan Pemerintah NO 57 tahun 2021 tentang *Standar Nasional Pendidikan*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 dalam kebijakan merdeka belajar*